

# Habis Gelap Terbitlah Terang

*Namo tassa bhagavato arahato sammā sambuddhassa.*

## Pendahuluan

‘...Hai si Jahat, Aku tidak akan memasuki *parinibbāna* sampai Aku mempunyai murid *bhikkhuṇṇī-bhikkhuṇṇī* yang pandai, terlatih-terpelajar, berperilaku baik, berpengetahuan-luas, menguasai Dhamma, terlatih sesuai dengan Dhamma, terlatih dengan benar dan berjalan di atas jalan Dhamma, yang akan menyampaikan apa yang telah didapat dari gurunya, mengajarkannya, menyebarkannya, menegakkannya, menganalisisnya, membedahnya, menerangkannya secara gamblang hingga mereka mampu menggunakan Dhamma untuk membantah ajaran-ajaran semu yang telah muncul dan mengajarkan Dhamma yang penuh mukjizat’<sup>1</sup>

Kalimat diatas adalah jawaban Buddha terhadap desakan Pāpima (Māra) yang meminta Buddha untuk segera memasuki *parinibbāna*. Māra mengingatkan Buddha akan janjinya mengingat *catuparisā* (komunitas *bhikkhu*, *bhikkhuṇṇī*, *upāsaka* dan *upāsikā*) telah mempunyai kualitas yang diharapkan oleh Buddha seperti tersebut diatas. Terhadap permintaan tersebut, Buddha meminta Pāpima untuk tidak khawatir dengan memastikan bahwa Beliau akan memasuki *parinibbāna* tiga bulan sejak hari itu. Narasi ini terekam di dalam Mahāparinibbāna Sutta, salah satu *sutta* yang paling dramatis dari keseluruhan Sutta Piṭaka.

---

<sup>1</sup> D 2:112

Paragraf tersebut saya cantumkan disini sebagai pengingat untuk para kandidat yang akan ditahbiskan menjadi *bhikkhuṇī* di Wisma Kusalayani, Maribaya, Lembang, Bandung pada tanggal 21 Juni 2015. Di dalam kalimat tersebut terkandung semua harapan Buddha akan kualitas yang harus dimiliki oleh seorang *bhikkhuṇī*. Ditahbiskan menjadi *bhikkhuṇī* bukanlah akhir melainkan awal dari perjalanan spiritual dimana banyak tugas menanti guna mewujudkan kualitas-kualitas tersebut diatas.

Di dalam keadaan normal pun tidaklah mudah untuk mewujudkan harapan Buddha tersebut, apalagi di dalam keadaan yang tidak normal dimana eksistensi *bhikkhuṇī* masih merupakan bahan perdebatan yang bisa jadi akan mengganggu pikiran dan perjalanan spiritual mereka.

Artikel ini dimaksudkan untuk memberikan beberapa pandangan positif yang berkaitan dengan posisi *bhikkhuṇī* dengan segala pertentangannya supaya mereka semakin teguh untuk melangkah di Jalan ini. Pembahasan yang detil, menyeluruh dengan referensi tekstual yang lengkap tidak akan dilakukan disini mengingat hal tersebut bukan menjadi wilayah dari artikel ini yang hanya bersifat sebagai pemberi semangat kepada para *bhikkhuṇī*. Disisi lain, artikel ini juga diharapkan bisa menginspirasi para umat —*upāsaka* dan *upāsikā*— untuk tidak lagi ragu dalam mendukung keberadaan *saṅgha bhikkhuṇī* karena mereka sesungguhnya juga bisa menjadi ladang kebajikan yang tidak tertandingi untuk dunia.

### **Problem tentang ‘Penahbisan Ganda’**

Penahbisan *bhikkhuṇī* Theravāda masih saja mengundang kontroversi. Sedemikian hebatnya kontroversi ini sehingga mengakibatkan *saṅgha* Theravāda seolah terbelah menjadi dua, satu kelompok *saṅgha* menolak penahbisan ini sementara kelompok *saṅgha* yang lain mengizinkan serta mendukung dengan membantu menyediakan landasan hukum yang sah dari

Tipiṭaka. Terbelahnya kedua kelompok ini terlihat dengan jelas dari kenyataan adanya pengucilan satu kelompok oleh kelompok yang lain; satu kelompok seolah telah kehilangan *mettā* dan tidak mau menerima kehadiran kelompok yang lain. Tentu saja keadaan seperti ini sangatlah memprihatinkan karena keharmonisan telah dikalahkan oleh kemelekatan terhadap pandangan.

Kontroversi ini bersumber pada satu isu sentral yaitu anggapan bahwa *bhikkhuṇī sāsana* telah punah sejak abad ke-11. Dikatakan telah punah karena ‘landasan hukum’ untuk menghidupkannya kembali sudah tidak ada lagi. Mereka yang menolak kebangkitan kembali *bhikkhuṇī sāsana* berpegang pada ketetapan Buddha sbb:

“Para *bhikkhu*, Aku ijin untuk menahbiskan di dalam *saṅgha bhikkhu* dia yang telah ditahbiskan di satu sisi dan dimurnikan di dalam *saṅgha bhikkhuṇī*.”<sup>2</sup>

Dengan kata lain, untuk menjadi seorang *bhikkhuṇī*, seorang kandidat haruslah menempuh dua kali penahbisan, yaitu ditahbiskan oleh *saṅgha bhikkhuṇī* terlebih dahulu dan kemudian baru ditahbiskan oleh *saṅgha bhikkhu*. Penahbisan model ini secara teknis dikenal sebagai ‘penahbisan-ganda’ (*ubhatoupasampannā*).<sup>3</sup> Dan dikarenakan *saṅgha bhikkhuṇī* telah punah, maka ‘penahbisan ganda’ sudah tidak mungkin dilakukan lagi. Inilah logika yang dianut oleh mereka yang tidak menyetujui kebangkitan kembali *bhikkhuṇī sāsana*.

Tetapi apakah benar bahwa kesempatan kaum perempuan untuk menjadi *bhikkhuṇī* telah tertutup? ‘*Habis gelap terbitlah terang*’ adalah ‘mantra sakti’ yang diajarkan oleh RA. Kartini, pejuang kaum perempuan yang dengan sangat elegan menuntut emansipasi perempuan. Kegelapan memang telah

---

<sup>2</sup> V 2:272: “*anujānāmi, bhikkhave, ekatoupasampannāya bhikkhunisaṅghe visuddhāya bhikkhusaṅghe upasampādetun*”ti.

<sup>3</sup> ThĀ 297

menyelimuti *bhikkhuṇī sāsana* sejak abad ke-11, tetapi di jaman moderen ini ‘cahaya terang’ telah mulai menyinari kebangkitan kembali *bhikkhuṇī sāsana*. Pada tahun 1998, silsilah penahbisan *bhikkhuṇī Theravāda* dihidupkan kembali melalui upacara penahbisan di Bodhgaya, India yang dihadiri oleh *saṅgha* dari berbagai tradisi. Setelah mereka ditahbiskan oleh *saṅgha bhikkhuṇī Mahāyāna*, dengan tanpa mengambil sumpah Bodhisattva, para kandidat kemudian ditahbiskan oleh *saṅgha bhikkhu Theravāda*. Setelah penahbisan tersebut, para *bhikkhuṇī* baru yang berasal dari Sri Lanka, atas inisiatif Bhante Inamaluwe Sumangala Thera, menerima penahbisan ulang di depan *saṅgha bhikkhu* di Vihāra Rangiri Dambulu, Sri Lanka. Penahbisan ini berdampak sangat positif terhadap penerimaan keberadaan *bhikkhuṇī* oleh umat di Sri Lanka. Singkat kata, sejak tahun 1998 roda *bhikkhuṇī sāsana* kembali berputar di bumi. Saat ini kita telah melihat semakin banyak perempuan yang menjadi *bhikkhuṇī Theravāda* dan gerakan untuk menerima keberadaan mereka sudah semakin meluas ke berbagai belahan dunia. Eksistensi mereka pun sudah mulai diterima oleh para *upāsaka* dan *upāsikā* di beberapa negara seperti Sri Lanka, Indonesia dan Australia.

Akan tetapi, *saṅgha Theravāda* yang ortodoks sampai saat ini masih belum bisa menerima keabsahan penahbisan tersebut dengan alasan utama yaitu *saṅgha bhikkhuṇī Mahāyāna* yang melakukan penahbisan di Bodhgaya dianggap bukan sebagai bagian dari silsilah *Theravāda* yang sudah terjaga kemurniannya, tanpa putus sejak jaman Buddha. Mereka berasal dari silsilah *Vinaya Dharmaguptaka* yang berbeda dari *Vinaya Pāḷi*. Tentu saja pendapat mereka adalah satu hal yang sangat bisa dimaklumi dan harus dihormati.

Di sisi lain, mereka yang mendukung penahbisan di Bodhgaya menganggap bahwa *saṅgha bhikkhuṇī Mahāyāna* yang melakukan penahbisan juga berasal dari silsilah *Theravāda*. Faktanya, pada abad kelima, *bhikkhuṇī Theravāda* dari

Sri Lanka menanamkan benih silsilah penahbisan di China<sup>4</sup> yang kemudian diikuti dengan penerjemahan Vinaya Pāli, walaupun kemudian lenyap dikarenakan ketidak-stabilan situasi politik di negeri itu. Di dalam perkembangannya, atas perintah Raja, akhirnya *saṅgha* disana mengikuti Vinaya Dharmaguptaka.<sup>5</sup> Vinaya Dharmaguptaka ini dianggap oleh mereka yang mendukung kelahiran kembali *bhikkhuṇī* Theravāda berasal dari silsilah Vinaya Pāli yang merupakan Vinaya Theravāda.

Kedua pendapat tersebut diatas masih sulit untuk dipertemukan karena ketidak-siapan salah satu pihak untuk menerima pendapat pihak yang lain. Sesungguhnya ada satu titik-terang yang bisa kita gunakan untuk mempertemukan kedua belah pihak yaitu dengan memberikan penafsiran Vinaya yang mengatur penahbisan *bhikkhuṇī* secara lebih akurat. Salah satu yang memerlukan penafsiran seperti itu adalah apa yang disebutkan di dalam Cūlavagga Vinaya Pāli:

“Para *bhikkhu*, Aku ijin kan para *bhikkhuṇī* untuk ditahbiskan oleh para *bhikkhu*.”<sup>6</sup>

Kalimat tersebut diucapkan oleh Buddha sebagai ijin yang diberikan kepada *saṅgha bhikkhu* untuk menahbiskan *bhikkhuṇī*. Model penahbisan ini secara teknis dikenal sebagai ‘penahbisan tunggal’ (*ekatoupasampannā*).<sup>7</sup>

Dengan demikian, disini, kita telah mengenal dua model penahbisan *bhikkhuṇī*, yaitu ‘penahbisan-ganda’ dan ‘penahbisan-tunggal.’ Untuk memahami keduanya, ada baiknya kita menampilkan kronologi kemunculan keduanya.

---

<sup>4</sup> Taishō L939c

<sup>5</sup> Taishō L 793c

<sup>6</sup> V 2:258: “*anujānāmi, bhikkhave, bhikkhūhi bhikkhuniyo upasampādetun*”ti.

<sup>7</sup> ThĀ 297

Mahāpajāpatī Gotamī adalah *bhikkhuṇī* pertama di Buddha *sāsana* saat ini. Beliau menjadi *bhikkhuṇī* hanya dengan syarat menerima ‘delapan peraturan yang harus dihormati’ (*aṭṭhagarudhammā*).

“Ānanda, apabila Mahāpajāpatī Gotamī menerima delapan peraturan yang harus dihormati, itu menjadi penahbisan buat dia.”<sup>8</sup>

Setelah menjadi *bhikkhuṇī*, Gotamī bertanya kepada Buddha, “Bhante, metode apa yang harus saya ikuti berkaitan dengan para perempuan Sakya ini?”<sup>9</sup> Pertanyaan ini harus diajukan oleh Gotamī mengingat pada waktu itu belum terbentuk *saṅgha bhikkhuṇī*, dengan demikian *aṭṭhagarudhammā* (khususnya poin yang keenam) belum bisa diterima dan dipenuhi oleh para kandidat. Kemudian Buddha menghibur dan memberi semangat kepada Gotamī dengan memberikan ceramah Dhamma yang diakhiri dengan kalimat, “Para *bhikkhu*, Aku ijin penahbisan para *bhikkhuṇī* oleh para *bhikkhu*.” Dengan ijin ini maka *saṅgha bhikkhu* kemudian menahbiskan 500 perempuan Sakya yang telah senantiasa mengikuti Gotamī.

Belakangan, para kandidat *bhikkhuṇī* merasa malu ketika, sebagai syarat untuk menjadi *bhikkhuṇī*, harus menjawab pertanyaan para *bhikkhu* tentang hal-hal yang sangat sensitif buat para perempuan. Mengetahui hal ini, Buddha kemudian membuat peraturan ‘penahbisan-ganda’ demi menghindari rasa malu tersebut dengan meminta *saṅgha bhikkhuṇī* mengambil alih tugas mengajukan pertanyaan-pertanyaan sensitif tersebut. Demikianlah, secara singkat, kronologi kemunculan model ‘penahbisan-tunggal’ dan ‘penahbisan-ganda.’

Vinaya Pāḷi tidak pernah secara eksplisit melarang ataupun membatalkan model ‘penahbisan-tunggal.’ Kewajiban untuk menempuh jalur ‘penahbisan-ganda’

---

<sup>8</sup> V 2:255: *sace, ānanda, mahāpajāpatī gotamī aṭṭha garudhamme paṭiggaṇhāti, sāvassā hotu upasampadā.*

<sup>9</sup> V 2:257: *kathāhaṃ, bhante, imāsu sākiyānīsu paṭipajjāmī”ti?*

hanya ditemukan di kitab-kitab komentar. Tetapi di dalam kitab komentar pula kita menemukan kalimat ‘*ācariyavādato hi suttānulomaṃ balavataraṃ*’<sup>10</sup> — *suttānuloma* (empat *mahāpadesā*) lebih kuat daripada ajaran para guru (kitab komentar). Dengan kata lain, apabila terdapat perbedaan dengan kitab komentar maka kitab Pāli harus dijadikan rujukan yang utama.

Dengan demikian, masalah yang ada kaitannya dengan dua model penahbisan hanyalah masalah penafsiran saja. Mereka yang menolak kebangkitan kembali *bhikkhuṇī sāsana* berpegangan teguh pada keyakinan bahwa pada saat Buddha memperkenalkan model ‘penahbisan-ganda’ maka secara otomatis model ‘penahbisan-tunggal’ dihapus tanpa harus menyatakannya secara eksplisit. Pendapat ini didukung oleh fakta bahwa ‘penahbisan-tunggal’ hanya diberikan kepada 500 perempuan Sakya (*pañcasatā sākiyāniya*)<sup>11</sup> dan tidak untuk para kandidat yang muncul setelah itu. Sebaliknya, mereka yang mendukung kebangkitan *bhikkhuṇī sāsana* bisa saja mengedepankan argumen bahwa ‘penahbisan-tunggal’ tidak pernah secara eksplisit dihapus karena mungkin Buddha telah melihat jauh ke depan bahwa peraturan ini akan dibutuhkan oleh para muridnya pada saat *saṅgha bhikkhuṇī* telah punah.

Pada saat kitab Pāli memberikan ruang kepada dua interpretasi yang berbeda maka kita harus memilih interpretasi yang dilandasi oleh cinta-kasih, belas-kasih dan kebijaksanaan.<sup>12</sup> Dan dengan semangat inilah Mingun Jetavan Sayādaw dari Burma menginterpretasikan ‘penahbisan-tunggal.’ Beliau adalah seorang *bhikkhu* yang sangat terpelajar, dihormati dan juga seorang guru meditasi yang terkenal. Di dalam tulisannya yang terdapat di *Milindapañha Aṭṭhakathā* terbitan Haṃsāvati Piṭaka Press, Rangoon, tahun Myanmar 1311 (=1949) hal 228-238, beliau menyampaikan hal berikut:

---

<sup>10</sup> VA 2:231

<sup>11</sup> ThīA 297

<sup>12</sup> Dalam konteks ini kita juga seharusnya telah merujuk kepada Mahāpadesa di V1:250 dan D16

“Demikianlah pernyataan dari sang Bhagavā: “Para *bhikkhu*, Aku ijinkan penahbisan para *bhikkhūṇī* oleh para *bhikkhu*” berkaitan dengan batasan pada satu periode di masa lalu ketika *saṅgha bhikkhūṇī* tidak ada; di masa depan pula, hal ini dibatasi (penulis: berlaku) pada satu periode ketika *saṅgha bhikkhūṇī* tidak akan ada; dan di masa sekarang hal ini dibatasi (penulis: berlaku) pada satu periode ketika *saṅgha bhikkhūṇī* tidak ada. Hal ini dikarenakan sang Bhagavā telah melihat (situasi-situasi tersebut) dengan pengetahuan-pandanganNya yang tidak terhalang yaitu dengan Kebijaksanaan Kemaha-tahuannya maka pernyataan beliau haruslah diijinkan....Oleh karena itu, pada masa ini, atau bahkan saat ini juga,...kaum perempuan diperbolehkan untuk ditahbiskan oleh *saṅgha bhikkhu*.”<sup>13</sup>

Pendapat beliau tersebut tentunya sangatlah melegakan mereka yang condong kepada kebangkitan kembali *bhikkhūṇī sāsana*. Paragraf diatas adalah ‘cahaya-kebijaksanaan’ Sayādaw yang menghalau kegelapan yang telah lama menyelimuti kehidupan *bhikkhūṇī sāsana*. Penjelasan Sayādaw ini juga bisa dipakai untuk mematahkan argumen mereka yang mengajukan fakta tentang tidak adanya contoh ‘penahbisan-tunggal’ selain yang diberikan kepada 500 perempuan Sakya. Tidak adanya contoh tersebut terjadi karena ‘penahbisan-tunggal’ hanya akan dioperasikan dalam keadaan ‘darurat’ yaitu pada saat *saṅgha bhikkhūṇī* tidak ditemukan keberadaannya. Dengan penahbisan 500 perempuan Sakya maka *saṅgha bhikkhūṇī* telah muncul, oleh karena itulah maka model ‘penahbisan-tunggal’ tidak diperlukan dan disimpan untuk suatu saat digunakan lagi apabila keadaan ‘darurat’ datang.

Penafsiran yang dilandasi oleh cinta-kasih, belas-kasih dan kebijaksanaan juga sejalan dengan kecenderungan perkembangan dunia yang semakin menjunjung

---

<sup>13</sup> Bodhi, Bhikkhu 2009 *The Revival of Bhikkhūṇī Ordination in the Theravāda Tradition*, Inward Path Publisher.

tinggi kesetaraan gender. Dalam konteks yang sama, yaitu mempertimbangkan perubahan jaman, kita bisa merasakan ‘semangat’ Buddha pada saat mengatakan, “Ānanda, setelah saya mangkat, apabila *saṅgha* menghendaki, silakan menghilangkan peraturan-peraturan yang kecil dan lebih-kecil.”<sup>14</sup>

Sulit untuk membayangkan bagaimana Buddhisme bisa bertahan untuk, katakanlah, satu juta tahun ke depan apabila tidak mengizinkan kaum perempuan (yang menurut data saat ini adalah 49,6% dari populasi manusia di muka bumi ini) untuk menjadi *bhikkhūṇī*. Kewelas-asihan kita seharusnya bergetar dan tergerak untuk memberi kesempatan kepada mereka guna menempuh kehidupan-suci (*brahmacariya*) dengan berlatih secara maksimal sebagai seorang *bhikkhūṇī*.

Kehidupan ini dibangun diatas salah satu pilar yang disebut ‘history’ (sejarah) yang sering dipelesetkan menjadi ‘his-story’ (cerita kaum laki-laki). Apa yang akan terjadi apabila di masa depan dunia ini dibangun di atas pilar ‘herstory’ (cerita kaum perempuan) dan bukan lagi oleh ‘history’? Sangat menarik untuk mengetahui bagaimana reaksi kaum laki-laki seandainya nantinya ditemukan kalimat seperti ini ‘seorang *bhikkhu* yang telah ditahbiskan selama seratus tahun harus menyapa dengan penuh hormat,...beranjali dan bersujud (*abhivādana*) kepada seorang *bhikkhūṇī* yang baru ditahbiskan pada hari itu.’

Kembali lagi ke penahbisan para *bhikkhūṇī* di Bodhgaya, apabila penahbisan di depan *saṅgha bhikkhūṇī* Mahāyāna dianggap tidak sah dikarenakan mereka bukan berasal dari silsilah Theravāda maka penahbisan mereka di depan *saṅgha bhikkhu* telah secara otomatis memenuhi syarat sebagai ‘penahbisan-tunggal.’ Dengan demikian para *bhikkhūṇī* yang ditahbiskan pada saat itu adalah *bhikkhūṇī* Theravāda yang sah.

---

<sup>14</sup> D 2:154. Walaupun kemudian Mahākassapa Thera di konsili pertama akhirnya memutuskan untuk tidak menghilangkannya. Dan keputusan tersebut sangat dihormati oleh *bhikkhu saṅgha*. Untuk detil lebih lanjut, silakan lihat DA 2:593

## Tentang *Aṭṭhagarudhammā*

Di atas sudah disampaikan bahwa *aṭṭhagarudhammā* adalah model khusus untuk penahbisan Mahāpajāpatī Gotamī. *Aṭṭhagarudhammā* yang keenam menyatakan:

“Seorang kandidat (*sikkhamānā*) yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun hendaknya mencari penahbisan di dalam dua *saṅgha*.”<sup>15</sup>

Seringkali peraturan ini dijadikan argumen untuk membatalkan penahbisan *bhikkhuṇī* di Bodhgaya karena para kandidat dianggap belum menjalankan kewajiban yang diatur disini. Pada saat Gotamī menerima *aṭṭhagarudhammā* sebagai syarat penahbisannya, ia sendiri pun juga tidak pernah menempuh jenjang menjadi seorang *sikkhamānā* selama dua tahun. Hal yang sama juga dialami oleh 500 perempuan Sakya yang mendampingi Gotamī pada waktu itu. Keadaan ini persis sama dengan apa yang terjadi pada penahbisan di Bodhgaya pada tahun 1998. Pada saat itu *saṅgha bhikkhuṇī* (dengan mengesampingkan *saṅgha bhikkhuṇī* Mahāyāna) tidak ada. Oleh karena itulah dengan mengambil teladan cerita tentang 500 perempuan Sakya maka penahbisan *bhikkhuṇī* di Bodhgaya sah seandainya pun mereka tidak pernah menempuh jenjang menjadi *sikkhamānā* selama dua tahun. Walaupun faktanya, para kandidat adalah mereka yang telah dipilih secara hati-hati karena sesungguhnya mereka adalah para *dasasīla mātā* yang telah berlatih *sīla* yang juga melingkupi 6 peraturan selama bertahun-tahun.

Lebih jauh lagi, apabila kita mencermati *aṭṭhagarudhammā* maka kita menemukan padanan dari sebagian besar peraturan tersebut di *Pācittiya* dari *Bhikkhuṇīvibhaṅga*. Tidak ada satupun dari *aṭṭhagarudhammā* yang ada

---

<sup>15</sup> V 2:255: “*dve vassāni chasu dhammesu sikkhitasikkhāya sikkhamānāya ubhatosaṅghe upasampadā pariyesitabbā.*”

padanannya di peraturan disiplin monastik yang dikategorikan berat seperti *Pārājika* ataupun *Saṅghādisesa*. Peraturan yang keenam pun mempunyai kemiripan dengan *Pācittiya* 63 dari *Bhikkhuṇīvibhaṅga*, selain keharusan untuk mencari penahbisan di dalam dua *saṅgha*. Apapun itu, *aṭṭhagarudhammā* mempunyai karakteristik yang mirip dengan peraturan *Pācittiya*. Dan peraturan *Pācittiya* mengajarkan kepada kita bahwa pelanggar pertama (*ādikammika*) tidak dianggap telah melakukan kesalahan. Dengan demikian *aṭṭhagarudhammā* bukanlah suatu peraturan yang berat melainkan hanya sebuah nasehat dari Buddha yang sebaiknya dijaga dengan baik, dihormati, dijunjung-tinggi dan dipuja.

## **Bungkus Vs Isi**

Saat ini kita boleh merasa tenang dan gembira karena *bhikkhuṇī sāsana* sudah berputar dengan sangat kencang. Sudah semakin banyak kaum perempuan yang ingin ditahbiskan menjadi *bhikkhuṇī*. Eksistensi mereka pun sudah semakin kokoh, hal ini terlihat dari dukungan para *upāsaka* dan *upāsikā* kepada *saṅgha bhikkhuṇī* yang semakin kuat. Semuanya ini menyisakan pertanyaan kepada kita untuk direnungkan: “apakah perjuangan kaum perempuan hanya sebatas ini?”

Pertanyaan reflektif ini sangat penting supaya perjuangan tidak menjadi salah arah. Menjadi aktifis perempuan dengan memperjuangkan eksistensi *bhikkhuṇī* tidak serta merta membuat kita menjadi manusia yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak memperjuangkannya. Demikian pula halnya dengan menjadi *bhikkhuṇī* tidak serta merta membuat mereka menjadi lebih baik dari *sayālay*, *dasasīla mātā* ataupun *mae chee*. Kita juga tidak memperjuangkan eksistensi *bhikkhuṇī* demi untuk menghancurkan eksistensi *sayālay* dll. Kalau hanya demi menunjukkan cinta-kasih dan sayang kepada mama kita, tidaklah perlu kita mencemooh, memarahi dan berusaha melenyapkan mama-mama orang lain. Cinta-kasih dan sayang kepada mama kita tunjukkan dengan cara merawat,

menjaga dan memastikan semuanya berjalan dengan baik demi kebahagiaan dia. Ini adalah perumpamaan tentang bagaimana seharusnya kita mendukung *bhikkhuṇī*. Kita harus memastikan bahwa para *bhikkhuṇī* bisa mendapatkan kehidupannya dengan baik dan bahagia. Kita tidak perlu menunjukkan dukungan kita kepada *bhikkhuṇī* dengan cara mencemooh dan berusaha menghancurkan eksistensi *sayālay*, *dasasīla mātā* ataupun *mae chee*. Keharmonisan harus menjadi satu nilai yang tidak bisa ditawar lagi supaya semua *pabbajita* (mereka yang sudah meninggalkan rumah dan kehidupan duniawi) bisa hidup berdampingan secara damai.

Memperjuangkan *bhikkhuṇī* dengan menolak *sayālay* dll pada hakikatnya hanyalah memperjuangkan *sīla*. Latihan kita bukan hanya latihan *sīla*, tetapi masih ada dua latihan lain yang harus dicapai yaitu *samādhi* dan *paññā*. *Samādhisikkhā* dan *paññāsikkhā* bisa dicapai dengan *sīla* berapa pun — baik itu dengan *sīla sayālay* dll maupun dengan *sīla bhikkhuṇī*. Dengan alasan inilah maka kita harus menghormati pilihan mereka yang tetap ingin menjadi *sayālay*, *dasasīla mātā* dan *mae chee*. Cara berpikir yang benar seperti ini harus kita tegakkan dan senantiasa dijadikan pengingat supaya kita tidak kehilangan arah di dalam Jalan ini.

Kita disini tidak sedang memperjuangkan ‘bungkus’ atau ‘jubah’ melainkan ‘isi,’ yaitu dengan cara membantu menciptakan *bhikkhuṇī* yang berkualitas. Jubah boleh berwarna apa saja yang penting dia harus ‘berisi’, ‘... *pandai, terlatih-terpelajar, berperilaku baik, berpengetahuan-luas, menguasai Dhamma...dst.*’ Kita, khususnya *saṅgha bhikkhu*, harus memberi kesempatan kepada mereka untuk berkembang. Memberdayakan kaum perempuan tidak hanya sebatas memperjuangkan eksistensi *bhikkhuṇī*, tetapi lebih dari itu bagaimana kita bisa mendorong serta mendukung mereka untuk mendapatkan pendidikan (*pariyatti* — menguasai Dhamma-dan-Vinaya) yang baik.

Sepeninggal Buddha, Dhamma-dan-Vinaya lah yang menerima tongkat estafet dari Buddha untuk menjadi Guru kita. Dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mempelajari Tipiṭaka maka berarti kita telah mendorong mereka untuk mengenali Guru mereka. Dhamma-dan-Vinaya akan membimbing *paṭipatti* (latihan) mereka guna menembus Empat Kebenaran Mulia (*paṭivedha*) dan dengan demikian mengakhiri penderitaan untuk kemudian keluar dari *samsāra*.

Kita harus terus mendukung mereka supaya bisa menjadi murid '*yang pandai, terlatih-terpelajar, berperilaku baik, berpengetahuan-luas, menguasai Dhamma, terlatih sesuai dengan Dhamma, terlatih dengan benar dan berjalan diatas jalan Dhamma, yang akan menyampaikan apa yang telah didapat dari gurunya, mengajarkannya, menyebarkannya, menegakkannya, menganalisisnya, membedahnya, menerangkannya secara gamblang hingga mereka mampu menggunakan Dhamma untuk membantah ajaran-ajaran semu yang telah muncul dan mengajarkan Dhamma yang penuh mukjizat.*'

Saat ini sudah ada beberapa *bhikkhuṇī* Indonesia yang sedang menuntut ilmu di negara Buddhis Theravāda seperti Sri Lanka. Semoga di masa depan makin banyak *bhikkhuṇī-bhikkhuṇī* kita menempuh jenjang *pariyatti* dan *paṭipatti* yang baik dan benar. Demikianlah, perjuangan ini adalah perjuangan tentang 'isi', bukan 'bungkus.' Sekali lagi saya mengucapkan selamat kepada para *bhikkhuṇī* baru. 'Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna, jalanilah kehidupan suci untuk mengakhiri penderitaan secara total.'<sup>16</sup>

## **Penutup**

Habis gelap terbitlah terang. Dengan diadakannya penahbisan *bhikkhuṇī* di Wisma Kusalayani, Maribaya, Lembang, Bandung maka *bhikkhuṇī sāsana*,

---

<sup>16</sup> V 1:18: "*svākkhāto dhammo, cara brahmacariyaṃ sammā dukkhassa antakiriyaṃ*"ti. Kalimat ini merupakan nasehat Buddha yang diberikan kepada Yasa dihari penahbisannya.

khususnya di Indonesia telah berputar semakin kencang. Kegelapan di masa lalu telah sirna. Kepada para *bhikkhuṇī* yang baru saja ditahbiskan, ingatlah terus dengan tujuan awal kalian untuk menjadi *bhikkhuṇī*. Kalian tidak menjadi *bhikkhuṇī* demi jubah, derma-makanan, tempat-tinggal ataupun demi keuntungan status sosial.

Kalimat Buddha yang terekam di Mahāsāropama Sutta semoga bisa menjadi sumber inspirasi dan sekaligus menjadi penutup artikel ini:

“Para *bhikkhu*, manfaat kehidupan-suci (*brahmacariya*) bukanlah untuk mendapatkan keuntungan, penghormatan serta ketenaran (*lābhasakkārasilokānisamsa*),.... Para *bhikkhu*, tujuan dari kehidupan suci adalah pembebasan-batin yang tidak-tergoyahkan (*akuppā cetovimutti*)... Inilah intisarinya. Inilah tujuannya.”<sup>17</sup>

Kepada Persaudaraan Bhikkhuṇī Theravāda Indonesia, saya mengucapkan selamat dan apresiasi setinggi-tingginya atas inisiatifnya untuk mengadakan Upasampadā Bhikkhuṇī 2015 yang merupakan *upasampadā bhikkhuṇī* yang pertama di Indonesia semenjak Buddhism ‘tertudur’ di bumi Nusantara selama lebih dari 1000 tahun. ‘Bangunlah’ para *bhikkhuṇī*, matahari sudah terbit di ufuk timur. Kegelapan telah sirna dan songsonglah masa depan yang gilang-gemilang.

Semoga Buddha *sāsana* bertahan lama di muka bumi.

---

<sup>17</sup> M 1:197

Jakarta, 12 Mei 2015,

*Sammāsambuddhamatulaṃ sasaddhammagaṇuttamaṃ abhivādemi,*  
(Saya bersujud dengan penuh hormat kepada Yang Tercerahkan Sempurna,  
Yang Tidak Tertandingi, bersama dengan Dhamma-yang-Luhur dan *Saṅgha-*  
yang-Mulia)

**Ashin Kheminda**